

ANALISIS PENGARUH PERATAAN LABA TERHADAP KINERJA DAN RISIKO SAHAM PERUSAHAAN PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)

Oleh :
Lilik Pirmaningsih¹

ABSTRACT

This research was designed to examine whether it has any income smoothing influences to the public company stock return and risk in Jakarta Stock Exchange. In addition, this research will examine that the type of industry would influence between of income smoothing with stock return and risk. Income smoothing is management effort to manipulate the income by decreasing the income fluctuation. The sample was chosen based on sampling purposive method and achieved as 213 companies. These sample were classified into two types of companies which are doing the income smoothing and which are not by using Eckel Index. Eckel Index compares variation coefficient of selling and income. The income which are use the earnings before tax. Hypothesis examination which are using double linear regression by inserting the variable of company size as control variable. The result shows that those three models assumption do not has any problems. This research result found empirical evidence that there is no an influence of income smoothing to stock return but there is an influence of income smoothing to stock risk. In addition, it was found that there is no any influence of the type company to the relationship between income smoothing with stock return and risk.

Key Words : *Income Smoothing, Stock Return, Stock Risk, Eckel Index, Type of Industry.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen

sebagai pertanggungjawaban kepada pemilik atau pemegang saham yang telah menyerahkan pengelolaan sumber daya. Media ini sekaligus digunakan

¹ Staf Pengajar FE UWKS

oleh pihak-pihak lain yang juga berkepentingan terhadap perusahaan. Pada dasarnya semua bagian dari laporan keuangan itu diperlukan, namun baik pemegang saham, kreditor maupun pemerintah cenderung lebih memperhatikan laba. Situasi ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laba.

Salah satu usaha manajemen untuk memanipulasi laba yaitu dengan mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba (*income smoothing*) meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba pada periode itu mendekati jumlah laba pada periode sebelumnya.

Isu perataan laba semakin banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi. Beattie et al. (1994) melakukan penelitian yang berkaitan dengan perataan laba di Inggris yang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabilitas laba, pembayaran dividen, opsi saham dan *diffuseness* kepemilikan saham.

Dalam penelitian Ashari dkk. (1994) ditemukan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Singapore Stock Exchange. Yurianto (2000) menemukan adanya praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal utama ASEAN. Penelitian lain dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang juga mengindikasikan adanya perataan laba, antara lain oleh Ilimainir (1993), Zuhroh (1996), Jin dan

Machfoedz (1998), Assih dan Gudono (2000) serta Salno dan Baridwan (2000).

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai perataan laba, namun penelitian mengenai pengaruh perataan laba terhadap kinerja dan risiko saham masih sedikit dilakukan. Moses (1987) menyatakan bahwa perataan laba mengandung arti suatu hubungan penyebab antara fluktuasi laba dengan risiko pasar.

Gordon (1964) menjelaskan bahwa kepuasan pemegang saham meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Beidleman (1973) berpendapat bahwa perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Sebaliknya, Lev dan Kunitzky (1974) menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan laba.

Penelitian di Indonesia, Salno dan Baridwan (2000) yang mengambil sampel perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode tahun 1993-1996. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan return antara kelompok perata laba dan kelompok bukan perata laba, serta tidak ada perbedaan risiko antara kelompok perata laba dan kelompok bukan perata laba. Nasir dkk. (2002) yang juga mengambil sampel perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEJ periode tahun

1994-1999, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara risiko pasar saham perusahaan perata laba dengan risiko pasar saham perusahaan bukan perata laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000). Selain itu, mereka menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara return saham perusahaan perata laba dengan return saham perusahaan bukan perata laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000).

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas yang sama-sama dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEJ tetapi belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh perataan laba terhadap kinerja dan risiko saham perusahaan publik yang terdaftar di BEJ dengan periode tahun yang berbeda, menggunakan uji statistik yang berbeda serta memasukkan variabel kontrol agar hasilnya tidak bias. Diharapkan hasil penelitian ini akan mendukung salah satu dari penelitian tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dengan fokus penelitian pada perusahaan publik yang terdaftar di BEJ, dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh perataan laba terhadap kinerja saham pada perusahaan publik di BEJ.

2. Adakah pengaruh perataan laba terhadap risiko saham pada perusahaan publik di BEJ.
3. Apakah jenis industri mempengaruhi hubungan perataan laba dengan return saham.
4. Apakah jenis industri mempengaruhi hubungan perataan laba dengan risiko saham.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh perataan laba terhadap kinerja dan risiko saham perusahaan perata laba.
2. Menganalisis pengaruh jenis industri terhadap hubungan perataan laba dengan return dan risiko saham.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Investor dan calon investor dalam mempertimbangkan dan pengambilan keputusan investasi di pasar modal.
2. Untuk pengembangan penelitian berikutnya.

Teori Keagenan

Adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer (agen), mendorong manajemen untuk memanipulasi laba dengan memanfaatkan informasi yang dimilikinya, agar dapat meminimalkan konflik kepentingan dan mengurangi keresahan para pemilik.

Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola laba (menaikkan laba, menurunkan laba ataupun meratakan laba).

Perataan laba didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi maupun secara riil melalui transaksi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Ilmainir (1993) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dan keberadaan perencanaan bonus dengan tindakan perataan laba, Zuhroh (1996) dan Jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa hanya leverage operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba. Penelitian Salno dan Baridwan (2000) memperoleh hasil bahwa faktor-faktor berikut tidak ada yang mempengaruhi perataan laba yaitu besaran perusahaan, net profit margin, kelompok usaha dan klasifikasi winner/loser stocks.

Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik

Makaryanawati (2002) menyatakan bahwa perataan laba secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan (diproksi dengan nilai Tobin's Q). Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang diratakan, tanpa memperhatikan metode akuntansi yang digunakan lebih disukai oleh investor. Hal ini disebabkan laba yang tidak berfluktuasi mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan, dan investor dapat dengan mudah memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Michelson et al. (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang meratakan laba memiliki rata-rata return tahunan yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melakukan perataan laba. Assih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa ada perbedaan reaksi pasar atas pengumuman laba antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Penelitian Salno dan Baridwan (2000) memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan return antara kelompok perata laba dengan kelompok bukan perata laba. Nasir dkk. (2002) menyatakan bahwa ada pengaruh perataan laba terhadap return saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

HA₁ : Perataan laba secara positif mempengaruhi return saham

Perataan Laba dan Risiko Saham Perusahaan Publik

Makaryanawati (2002) menyatakan bahwa angka laba yang diratakan mengurangi penilaian kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan mencerminkan risiko keuangan perusahaan. Investor di pasar modal Indonesia memiliki sifat *risk averse* yang tidak menyukai variabilitas laba sehingga investor tersebut akan memberi penilaian yang lebih tinggi atas perusahaan yang melakukan perataan laba. Michelson et al. (1995) juga menyatakan bahwa perusahaan yang meratakan laba memiliki beta yang secara signifikan lebih rendah dan nilai pasar ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak meratakan laba. Penelitian Salno dan Baridwan (2000) memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan risiko antara kelompok perata laba dengan kelompok bukan perata laba. Namun penelitian Nasir dkk. (2002) memperoleh hasil bahwa ada pengaruh perataan laba terhadap risiko saham. Ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan publik di Indonesia yang melakukan perataan laba memiliki pengaruh terhadap risiko saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :
HA₂ : Perataan laba secara negatif mempengaruhi risiko saham

Perataan Laba dan Jenis Industri

Jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam kelompok usaha

manufaktur terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana jenis industri mempengaruhi hubungan perataan laba dengan return dan risiko saham.

Ronen dan Sadan (1981) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Belkaoui dan Picur (1984) juga memperoleh hasil yang sama dimana perusahaan yang bergerak pada industri peripheral memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada sektor industri inti.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

HA₃ : Jenis industri mempengaruhi hubungan perataan laba dengan return saham

HA₄ : Jenis industri mempengaruhi hubungan perataan laba dengan risiko saham

METODA PENELITIAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), data saham : harga pasar saham, return saham dan beta saham; data akuntansi : penjualan bersih (net sales) untuk perusahaan manufaktur dan perdagangan ataupun pendapatan (revenue) untuk perusahaan jasa, laba sebelum pajak, serta total aktiva. Data tersebut diperoleh

dari Indonesian Capital Market Directory dan Indonesian Securities Market Database. Periodisasi data penelitian mencakup data tahun 1997, 1998, 1999, 2000 dan 2001, karena dipandang tahun-tahun tersebut mewakili kondisi BEJ saat ini.

Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ yang dipilih dengan metode purposive sampling. Sampel dipilih dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

- 1). telah terdaftar sebelum tahun 1997 pada Bursa Efek Jakarta
- 2). listing di Bursa Efek Jakarta pada periode 1997-2001
- 3). menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2001.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini akan menguji empat hipotesis. Dari hipotesis-hipotesis ini dapat diidentifikasi beberapa variabel sebagai berikut :

Perataan Laba

Sampel perusahaan diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba dan bukan perata laba dengan menggunakan model klasifikasi indeks Eckel (1981). Suatu perusahaan

diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba apabila :

$$CV_{\Delta I} \leq CV_{\Delta S}$$

dimana :

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi

= Deviasi standar

Nilai rata-rata

Variabel laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak karena angka tersebut telah mencakup seluruh akibat tindakan perataan laba. Variabel penjualan di sini digunakan penjualan bersih (net sales) atau pendapatan (revenue).

Kinerja saham atau return

Return saham dihitung dengan menggunakan rata-rata geometris selama lima tahun periode sampel. Return yang digunakan adalah return pasar. Rata-rata geometris dipilih karena rata-rata geometris memperhatikan pertumbuhan return dari waktu ke waktu. Return saham harian dihitung dengan cara :

$$R_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1}$$

dimana : R_{it} = return saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga jual terakhir saham

perusahaan i pada hari t

$P_{i\ t-1}$ = harga jual terakhir saham

perusahaan i pada hari t-1

Rata-rata geometris dihitung dengan cara:

$$RG = [(1+R_1)(1+R_2)\dots(1+R_n)]^{1/n} - 1$$

dimana :

RG = rata-rata geometris

R_i = return untuk periode ke-i

n = jumlah periode return

Risiko Pasar

Beta (β) merupakan suatu ukuran tingkat risiko suatu sekuritas di dalam hubungannya dengan pasar sekuritas itu sendiri. Jadi, beta (β) digunakan untuk mengukur *nondiversifiable risk* atau *market risk* (risiko pasar). Beta (β) merupakan kepekaan pasar dari suatu saham dan dihitung dengan persamaan regresi linear sederhana berikut (Husnan, 1998) :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$$

dimana : R_i = return pasar saham yang diperoleh oleh perusahaan i per bulan

α_i = nilai pengharapan dari tingkat keuntungan yang tidak terpengaruh oleh perubahan indeks pasar pada perusahaan i

β_i = beta perusahaan i

R_m = return indeks pasar, digunakan return IHSG per bulan

Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan kemudian dianalisis dengan alat statistik regresi linier berganda dengan memasukkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel akuntansi yang mempengaruhi beta atau risiko bisnis. Miswanto dan Husnan (1999) menyatakan bahwa ada pengaruh positif *cyclicality* terhadap risiko bisnis dan pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap risiko bisnis. Francis (1986) dan Elton dan Gruber (1995) menyimpulkan bahwa perusahaan yang besar memberi risiko yang lebih sedikit dari pada perusahaan yang kecil. Chan, L. K. C., et al. (1998) menyatakan bahwa salah satu faktor yaitu ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh terhadap risiko dan return saham.

Formulasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Untuk Hipotesis pertama dan ketiga :

$$Ret = a + b_1 PL + b_2 UK + b_3 JENIS + b_4 PL * JENIS + \epsilon \dots\dots (1)$$

Untuk Hipotesis kedua dan keempat :

$$\beta = a + b_1 PL + b_2 UK + b_3 JENIS + b_4 PL * JENIS + \epsilon \dots\dots (2)$$

Dalam hal ini :

Ret = Return Saham
β = Risiko Saham

- PL = Perataan Laba, menggunakan indeks Eckel
 UK = Ukuran perusahaan, diukur dengan total assets
 JENIS = Jenis Usaha, 1 untuk perusahaan manufaktur dan 0 untuk perusahaan non manufaktur
 PL*JENIS = Interaksi antara perataan laba dengan jenis usaha
 a = Intercept
 b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien Regresi
 ε = Galat

Persamaan pertama dan kedua akan diregresikan dengan menggunakan

Ordinary Least Square (OLS). Dari hasil regresi OLS ini, kemudian diuji terlebih dahulu apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dipenuhi atau tidak (heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sampel

Analisis dari statistik deskriptif bisa dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1
 Statistik Deskriptif Sampel

Jenis Perusahaan	Status				Total	
	Perata Laba		Bukan Perata Laba		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Perusahaan Manufaktur	9	4,23%	114	53,52%	123	57,75%
Perus. Nonmanufaktur	15	7,04%	75	35,21%	90	42,25%
Total	24	11,27%	189	88,73%	213	100,00%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari sejumlah 213 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini 24 perusahaan (11,27%) diantaranya melakukan perataan laba dan 189 perusahaan (88,73%) diantaranya tidak melakukan perataan laba. Perusahaan yang melakukan perataan laba terdiri dari 9 perusahaan (4,23%) manufaktur dan 15 perusahaan (7,04%) non manufaktur (lembaga keuangan, jasa, dan lain-lain).

Pengujian Asumsi Model Analisis

Asumsi model analisis harus dipenuhi oleh karakteristik data sehingga hasil pengujian yang bias dapat dihindari. Pengujian model analisis terdiri dari uji autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model persamaan 1 dan 2 tidak terjadi autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis Pengujian Hipotesis Pertama dan Ketiga

Hipotesis ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan $Ret = a + b_1 PL + b_2 UK + b_3 JENIS + b_4 PL * JENIS + \epsilon$.

Tabel 4.2
Ringkasan Statistik

	Koefisien	(t-value)	(p-value)*
Konstanta	7,633E-04	0,543	0,587
PRTLABA	4,392E-06	0,069	0,945
UKPERUSH	-3,789E-04	-1,673	0,095
JENIS	1,223E-03	2,266	0,024
INTJENIS	-4,483-E-05	-0,521	0,603
R = 0,119	R ² = 0,014	F = 3,771	P = 0,005

* signifikan pada level 0,05

Pada tabel 4.2 disajikan nilai R (coefficients of simple correlation) sebesar 0,119 atau 11,9% menunjukkan besarnya korelasi atau hubungan antara return dengan keempat variabel bebasnya. Nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,014. Ini berarti 1,4% variasi dari return bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas, sedangkan sisanya 98,6% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Nilai F-test sebesar 3,771 dengan p-value 0,005 lebih kecil dari tingkat 0,05. Ini berarti bahwa keempat variabel bebas (perata laba, ukuran perusahaan, jenis usaha, dan interaksi perataan laba dengan jenis) secara bersama-sama berpengaruh terhadap return.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t untuk perata laba sebesar 0,069 dengan p-value 0,945, nilai t ukuran perusahaan adalah -1,673 dengan p-

value 0,095, nilai t untuk jenis usaha adalah 2,266 dengan p-value 0,024, dan nilai t untuk interaksi perataan laba dengan jenis adalah -0,521 dengan p-value 0,603. P-value ketiga variabel yaitu perata laba, ukuran perusahaan, dan interaksi antara perataan laba dengan jenis lebih besar dari tingkat 0,05. Hal ini berarti perata laba, ukuran perusahaan, dan interaksi perataan laba dengan jenis masing-masing tidak berpengaruh terhadap return. P-value variabel jenis usaha lebih kecil dari tingkat 0,05. Hal ini berarti jenis usaha berpengaruh terhadap return.

Pengujian Hipotesis Kedua dan Keempat

Hipotesis ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan $\beta = a + b_1 PL + b_2 UK + b_3 JENIS + b_4 PL * JENIS + \epsilon$.

Tabel 4.3
Ringkasan Statistik

	Koefisien	(t-value)	(p-value)*
Konstanta	2,516	28,873	0,000
PRTLABA	8,621E-03	2,193	0,028
UKPERUSH	2,594E-02	1,848	0,065
JENIS	6,404E-03	0,191	0,848
INTJENIS	-7,900E-03	-1,481	0,139
R = 0,108	R ² = 0,012	F = 3,083	P = 0,015

* signifikan pada level 0,05

Pada tabel 4.3 disajikan nilai R (coefficients of simple correlation) sebesar 0,108 atau 10,8% menunjukkan besarnya korelasi atau hubungan antara risiko dengan keempat variabel bebasnya. Nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,012. Ini berarti 1,2% variasi dari risiko bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas, sedangkan sisanya 98,8% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Nilai F-test sebesar 3,083 dengan p-value 0,015 lebih kecil dari tingkat 0,05. Ini berarti bahwa keempat variabel bebas (perata laba, ukuran perusahaan, jenis usaha, dan interaksi perataan laba dengan jenis) secara bersama-sama berpengaruh terhadap risiko.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t untuk perata laba sebesar 2,193 dengan p-value 0,028, nilai t ukuran perusahaan adalah 1,848 dengan p-value 0,065, nilai t jenis usaha adalah 0,191 dengan p-value 0,848, dan nilai t untuk interaksi perataan laba dengan jenis adalah -1,481 dengan p-value 0,139. P-value variabel perata laba lebih kecil dari tingkat 0,05. Hal ini berarti perata laba

berpengaruh terhadap risiko saham. P-value ketiga variabel yaitu ukuran perusahaan, jenis usaha, dan interaksi perataan laba dengan jenis lebih besar dari tingkat 0,05. Hal ini berarti ukuran perusahaan, jenis usaha, dan interaksi perataan laba dengan jenis masing-masing tidak berpengaruh terhadap risiko.

SIMPULAN

Hipotesis 1

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perataan laba tidak mempengaruhi return saham. Hasil ini mendukung penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return antara kelompok perata laba dengan kelompok bukan perata laba, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh perataan laba terhadap return saham.

Sebaliknya, hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Nasir dkk. (2002) yang memberikan hasil bahwa ada pengaruh perataan laba terhadap return saham atau ada perbedaan return saham antara perusahaan yang

meratakan laba dengan perusahaan yang tidak meratakan laba. Selain itu, penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Michelson et al. (1995) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat dengan memperoleh hasil bahwa perusahaan yang meratakan laba memiliki rata-rata return tahunan yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Penelitian ini tidak berhasil menolak hipotesis nol yang diajukan oleh penulis. Penulis menduga hal ini disebabkan karena sedikitnya perusahaan publik di Indonesia yang melakukan perataan laba, sehingga pengaruh return saham yang melakukan perataan laba tidak mampu mempengaruhi investor untuk lebih memperhatikan perusahaan yang meratakan laba.

Hipotesis 2

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perataan laba mempengaruhi risiko saham. Dalam pengertian yang lain bahwa angka laba yang diratakan mempengaruhi penilaian kemungkinan terjadinya kebangkrutan, dimana kebangkrutan mencerminkan risiko keuangan perusahaan. Penelitian ini berhasil menerima hipotesis alternatif kedua. Hasil ini mendukung penelitian Nasir dkk. (2002) yang menyatakan bahwa ada pengaruh perataan laba terhadap risiko saham. Selain itu, juga tidak mendukung penelitian Michelson et al. (1995) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang meratakan laba

memiliki beta yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak meratakan laba.

Sebaliknya, hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan risiko antara kelompok perata laba dengan kelompok bukan perata laba, yang berarti tidak ada pengaruh perataan laba terhadap risiko saham.

Hipotesis 3 dan Hipotesis 4

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jenis industri tidak mempengaruhi hubungan perataan laba terhadap return dan risiko saham. Hasil pengujian ini tidak berhasil menolak hipotesis nol yang diajukan penulis.

SARAN

Dari hasil analisis dan beberapa simpulan di atas, penulis menyarankan khususnya bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa untuk mengurangi beberapa aspek keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Ada berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian ini tidak melihat pengaruh perubahan metode akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan dalam praktik perataan labanya karena keterbatasan data. Sedangkan perubahan metode akuntansi tersebut

sangat mempengaruhi jumlah laba sebelum pajak perusahaan yang digunakan sebagai acuan pengklasifikasian perusahaan ke dalam perata laba dan bukan perata laba.

2. Indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengacu pada variabilitas laba dan penjualan, sehingga hanya mampu mendeteksi perataan laba yang sengaja dibuat secara permanen oleh perusahaan pada periode yang diamati. Sedangkan apabila perusahaan tidak secara permanen melakukan perataan laba pada periode yang diamati, maka fenomena tersebut sulit diamati, sehingga akan mengaburkan hasil pengklasifikasian antara pelaku perataan laba dan tidak.
3. Banyak faktor yang mempengaruhi return saham dan risiko saham seperti leverage keuangan, rasio pembayaran deviden, dan lain-lain, namun penulis hanya memasukkan satu variabel saja yaitu ukuran perusahaan yang dijadikan variabel kontrol. Dengan memasukkan semakin banyak variabel kontrol diharapkan akan memperbaiki model persamaan yang digunakan serta mengurangi hasil yang bias.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan perlu diadakan berbagai tindakan penyempurnaan untuk studi selanjutnya di masa yang akan datang.

Untuk pengembangan studi lebih lanjut perlu pemakaian cara lain untuk mengklasifikasikan perata laba selain menggunakan Indeks Eckel.

REFERENSI

- Ashari N., Hian C.K., Soh L.T., and Wei H.W., 1994, Factors Affecting Income Smoothing Among Listed-Companies in Singapura, *Accounting and Business Research*, vol. 24, No. 96, 291-301
- Assih, Prihat dan M. Gudono, 2000, Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3, No. 1, Januari : 35-53
- Beattie, Vivien, Stephen Brown, David Ewers, Brian John, Stuart Manson, Dykan Thomas, dan Michael Turner, 1994, Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach, *Journal of Business Finance & Accounting*, September : 791-811
- Beidleman, C. R., 1973, Income Smoothing : The Role of Management Accounting, *Accounting Review*, Oktober : 653-667
- Belkaoui, A. dan R.D. Picur, 1984, The Smoothing of Income Numbers,

- Some Emperical Evidence of Systematic Defferences between Core and Periphery Industrial Sector, *Journal of Business, Finance, and Accounting*, Winter : 527-545
- Chan, L. K. C., J. Karceski, dan J. Lakonishok, 1998, The Risk and Return from Factors, *Journal of Finance and Quantitative Analysis*, June : 159-188
- Eckel, Norm., 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited, *Abacus*, vol. 17, Juni : 28-40
- Elton, E. J., dan M. J. Gruber, 1995, *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*, 5 th ed. New York, N. Y.: John Wiley & Sons, Inc.
- Francis, J. C., 1986, *Investment : Analysis and Management*, 4 th ed. New York, N. Y.: McGraw-Hill, Inc.
- Gordon, M. J., 1964, Postulate, Principles, and Research in Accounting, *Accounting Review*, April : 251-263
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zain, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Jakarta. Penerbit Erlangga
- Husnan, Suad, 1998, *Dasar-dasar Teori Portfolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi 3, VPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ilmainir, 1993, *Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis S2, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta
- Jakarta Stock Exchange, Indonesian Capital Market Directory, 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2002
- Jin, Liauw She, dan Mas'ud Machfoedz, 1998, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 1, No. 2, Juli : 174-191
- Lev, B. dan S. Kunitzky, 1974, On the Association Between Smoothing Measures and Risk of Common Stock, *Accounting Review*, April : 259-270
- Makaryanawati, 2002, *Pengaruh Perataan Laba dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan*, Tesis S2, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta
- Michelson, Stuart E., James Jordan-Wagner, dan Charles W. Wootton, 1995, A Market Based Analysis of Income Smoothing, *Journal of Business Finance & Accounting*, Desember: 1179-1193
- Miswanto, dan Suad Husnan, 1994, The Effect of Operating Leverage, Cyclicity, and Firm Size on Business Risk, *Gajah Mada International Journal of Business*, Vol. 1, No. 1, May : 29-43

- Moses, O. D., 1987, Income Smoothing and Incentives : Empirical Test Using Accounting Changes, *Accounting Review*, April : 358-377
- Nasir, Mohamad, Arifin S., dan Anna Suzanti, 2002, Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di BEJ, *Simposium Dwi Tahunan*, Yogyakarta
- Ronen, J., and S. Sadan, 1975, Classificatory Smoothing : Alternative Income Models, *Journal of Accounting Research*, Spring : 133-149
- Salno, Hanna Meilani, dan Zaki Baridwan, 2000, Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing) : Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vo. 3, No. 1, Januari : 17-34
- Schipper, Katherine, 1989, Comentary Katherine Schipper on Earnings Management, *Accounting Horizons*, Desember
- Scott, William R., 1997, *Financial Accounting Theory*, Prentice-Hall Inc., A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, New Jersey, USA
- Yurianto, Priyo Sajarwo, 2000, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Berbagai Pasar Modal Utama Asean, Tesis S2, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta
- Zuhroh, Diana, 1996, Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, Tesis S2, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta